

HADIST SEBAGAI PEDOMAN HIDUP DAN DASAR PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN ISLAM

Siti Nur Ihsaniah¹ Afira Akhmalia² Irna Hasanah³ Andriyani^{4*}¹⁻⁴ Universitas Muhammadiyah Jakarta FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT Jl. KH. Ahmad Dahlan, Cirende, Ciputat Timur, Kota Tangerang Selatan, Banten 15419Email: sitinurihsaniah@gmail.com andriyani@umj.ac.id* irnahasanah@staff.umj.ac.id

ABSTRAK

Hadits adalah sumber hukum Islam yang kedua setelah Al-Qur'an yang memiliki peran penting dalam kehidupan seorang muslim. Hadits adalah semua kata, tindakan, dan keputusan nabi Muhammad SAW yang menjadi contoh dalam semua tindakan kehidupan. Dalam hidupnya, nabi Muhammad SAW adalah teladan yang sempurna. Hadits sebagai pedoman dalam kehidupan, memberikan penjelasan yang jelas dalam ibadah, transaksi, dan pembentukan akhlak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan penjelasan yang lengkap mengenai peran hadits sebagai pedoman dalam kehidupan, dan sebagai dasar pendidikan Islam. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilakukan dengan pendekatan studi pustaka (library research). Metode tersebut dilaksanakan melalui pengumpulan, pembacaan, dan analisis berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan topik hadits sebagai pedoman hidup. Sumber data yang dijadikan rujukan meliputi Al-Qur'an, kitab-kitab hadits, karya ilmiah, jurnal akademik, serta artikel yang relevan dengan kajian hadits dan pendidikan Islam.

Hadits sebagai sumber hukum, pedoman moral, dan prakteknya dalam kehidupan sehari-hari, menjadi kebutuhan yang tidak dapat diabaikan. Dalam konteks kajian pendidikan Islam, Hadits menjadi dasar nilai-nilai pembentukan peserta didik yang beriman, berilmu dan berakhlak. Pendidikan Islam juga mengedepankan nilai Hadits untuk mengajarkan semangat kejujuran, tanggung jawab, dan menuntut ilmu. Pendidikan yang didasarkan pada Hadits juga mempertimbangkan aspek emosional dan keterampilan. Pemahaman dan pengamalan Hadits secara utuh membantu umat Islam mendapatkan kehidupan yang, apakah keagamaan atau sosial, seimbang. Oleh karena itu, Hadits sepatutnya dipelajari umat Islam untuk mendapatkan pengamalan keutamaan yang dalam pada setiap aktivitas.

Kata Kunci: *Hadits, Pedoman Hidup, Pendidikan Islam*

ABSTRACT

The Hadith is the second source of Islamic law after the Quran and plays a crucial role in the life of a Muslim. The Hadith are the words, actions, and decisions of the Prophet Muhammad (peace be upon him), which serve as examples in all aspects of life. Throughout his life, the Prophet Muhammad (peace be upon him) was a perfect role model. The Hadith serve as a guideline for life, providing clear explanations for worship, transactions, and the formation of morals. The purpose of this study is to provide a comprehensive explanation of the role of

Article History

Received: Januari 2026

Reviewed: Januari 2026

Published: Januari 2026

Plagiarism Checker No 234

Copyright : Author

Publish by : Tashdiq



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](#)

the Hadith as a guideline for life and as a basis for Islamic education. This qualitative study was conducted using a library research approach. This method involved collecting, reading, and analyzing various literature sources related to the topic of the Hadith as a guide to life. The data sources used as references included the Quran, hadith books, scientific works, academic journals, and articles relevant to the study of the Hadith and Islamic education.

The Hadith, as a source of law, moral guidance, and its practice in daily life, is an indispensable requirement. In the context of Islamic education studies, the Hadith serves as the foundation for the values that shape students who are faithful, knowledgeable, and moral. Islamic education also emphasizes the values of the Hadith to instill honesty, responsibility, and the pursuit of knowledge. Education based on the Hadith also considers emotional and skill development. A comprehensive understanding and application of the Hadith helps Muslims achieve a balanced life, whether religious or social. Therefore, Muslims should study the Hadith to gain a deeper understanding of its virtues in all their activities.

Keywords: *Hadith, Life Guidance, Islamic Education*

A. PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG MASALAH

Al-Qur'an dan Hadits berfungsi sebagai pedoman utama dalam kehidupan manusia, di mana setiap individu harus mematuhi keduanya agar dapat mencapai keselamatan di dunia dan akhirat. Al-Qur'an khususnya berperan sebagai pembentuk karakter manusia, memungkinkan mereka untuk menjalankan peran mereka sebagai hamba Allah dan wakil-Nya di bumi. Manusia yang dibentuk oleh ajaran-ajaran ini adalah makhluk yang terdiri dari unsur fisik, intelektual, dan spiritual. Proses perkembangan intelektual menghasilkan pengetahuan, perkembangan spiritual melahirkan kesucian dan etika yang baik, sementara perkembangan fisik menciptakan keterampilan praktis. Melalui pendekatan ini, individu akan terbentuk yang harmonis dalam aspek duniawi dan spiritual kehidupan, serta antara pengetahuan dan iman (Khair, 2022).

Islam, sebagai agama yang mencakup semua aspek kehidupan, menganggap Al-Quran dan Hadits sebagai landasan utama ajaran yang membimbing para pengikutnya dalam ibadah, akhlak, dan pendidikan. Hadits, yang merupakan tradisi Nabi Muhammad (saw), tidak hanya melengkapi Al-Quran tetapi juga berfungsi sebagai panduan praktis yang mengatur perilaku sehari-hari, norma hukum, dan prinsip moral. Namun, di dunia saat ini, Hadits menghadapi tantangan signifikan terkait keaslian riwayatnya, seperti melalui kritik terhadap sanad (rantai periwayatan) dan matan (terjemahan) melalui metode takhrij, yang sering memicu perdebatan di antara para ulama dan masyarakat luas. Situasi ini berisiko merusak kepercayaan terhadap Hadits sebagai sumber ajaran yang sah, khususnya dalam konteks pendidikan Islam, yang bertujuan untuk membentuk individu dengan iman yang kuat, wawasan yang luas, dan kontribusi positif bagi kemanusiaan (Anjani, 2013).

Pendidikan Islam sendiri merupakan proses pengembangan intelektual, emosional, dan spiritual yang berlandaskan nilai-nilai Islam, dengan penekanan pada pengintegrasian pengetahuan duniawi dan akhirat. Namun, dalam praktiknya, seringkali terdapat kesenjangan antara konsep teoritis dan praktik nyata, dengan fungsi Hadits sebagai landasan kurikulum dan pendekatan pengajaran yang tidak dimanfaatkan sepenuhnya. Misalnya, hadits yang menekankan kewajiban untuk mencari ilmu dan teknik pengajaran interaktif jarang diterapkan secara konsisten, sehingga mengakibatkan kurangnya paparan mendalam terhadap nilai-nilai

etika dan spiritual bagi generasi muda Muslim. Penelitian ini muncul sebagai respons terhadap kebutuhan untuk meninjau kembali posisi, peran, dan fungsi hadits dalam kehidupan umat Islam, khususnya sebagai referensi dalam pelaksanaan pendidikan Islam. Melalui metode tinjauan pustaka, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan pengetahuan ini, memberikan wawasan yang lebih tajam dan mendalam tentang pentingnya hadits, dan mendorong penerapannya dalam konteks pendidikan kontemporer untuk mencapai kehidupan yang seimbang dan harmonis (Imron et al., 2024).

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilakukan dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Metode tersebut dilaksanakan melalui pengumpulan, pembacaan, dan analisis berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan topik hadits sebagai pedoman hidup. Sumber data yang dijadikan rujukan meliputi Al-Qur'an, kitab-kitab hadits, karya ilmiah, jurnal akademik, serta artikel yang relevan dengan kajian hadits dan pendidikan Islam.

Teknik pengumpulan data berfokus pada penelusuran referensi yang membahas tentang kedudukan, fungsi, serta peran hadits dalam kehidupan umat Islam. Setelah data dikumpulkan, analisis dilakukan dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Artinya, data yang ada dideskripsikan dan diinterpretasikan secara sistematis untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai peran hadits sebagai pedoman hidup. Melalui pendekatan ini, diharapkan diperoleh pemahaman yang jelas dan mendalam tentang pentingnya hadits sebagai panduan bagi umat Islam, baik dari segi ibadah, akhlak, maupun pendidikan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pengertian Hadits

Arti Hadits serupa dengan Al-Qur'an, karena keduanya mencakup dua aspek utama, yaitu etimologi dan terminologi. Secara etimologi, kata "hadits" berasal dari "al-Jadid," yang berarti sesuatu yang baru, berlawanan dengan "al-Qadim," yang berarti lama. Selain itu, hadits juga memiliki makna "al-khabar," yaitu berita atau informasi tentang sesuatu yang telah dibahas, kemudian disampaikan atau diteruskan kepada orang lain. Adapun makna hadits dalam hal terminologi, menurut Ibn Hajar, merujuk pada segala hal yang berkaitan dengan Nabi Muhammad SAW, dan dimaksudkan sebagai perbandingan dan pelengkap Al-Qur'an (Kirtawadi, 2023).

Para ahli ilmu hadits berpendapat bahwa jika istilah "hadits" diartikan sebagai segala sesuatu yang telah diturunkan dari Nabi setelah beliau diangkat sebagai utusan Allah, termasuk perkataan, perbuatan, dan persetujuannya, maka dalam konteks ini, makna Sunnah dianggap lebih luas daripada hadits (ARIFIN, 2014).

Hadits umumnya terbagi menjadi dua komponen utama: *matan*, inti atau teks hadits itu sendiri, dan *sanad*, yang berfungsi sebagai rantai periwayatan untuk menunjukkan asal dan keabsahannya. Sanad memainkan peran penting dalam menilai keaslian suatu hadits, dengan mempertimbangkan aspek-aspek seperti integritas dan ketepatan perawi. Jika sanad tidak cukup kuat, hadits tersebut berisiko dianggap lemah atau bahkan palsu. Ulama-ulama seperti Imam Bukhari dan Imam Muslim menyusun kumpulan hadits sahih dalam karya-karya mereka untuk memastikan keakuratan dan keandalan informasi ini (Askari et al., 2020).

b. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam dapat dipahami sebagai proses pendidikan yang berlandaskan ajaran Islam, meliputi pengembangan intelektual, emosional, dan fisik individu sesuai dengan prinsip-prinsip yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Jenis pendidikan ini menekankan tidak hanya pada pengetahuan akademis tetapi juga pengembangan karakter moral dan spiritual untuk mencapai kehidupan yang seimbang dan harmonis dengan Tuhan dan lingkungan sosial (Hidayati et al., 2024).

Di era kontemporer, pendidikan Islam dirancang untuk membentuk individu dengan iman yang kuat, pengetahuan yang luas, dan kontribusi positif bagi kemanusiaan, dengan fokus utama pada pengintegrasian pengetahuan duniawi dan nilai-nilai akhirat. Pendekatan ini secara signifikan membedakannya dari sistem pendidikan sekuler, yang umumnya kurang menekankan dimensi spiritual (Abdurrahman et al., 2024).

c. Kedudukan Hadits

Hadits merupakan sumber utama ajaran Islam setelah Al-Quran, meliputi perkataan, perbuatan, dan persetujuan Nabi Muhammad (SAW). Statusnya sebagai sumber hukum kedua yang sah dan otentik sangat berharga dalam menelaah praktik ibadah dan etika Islam, karena melengkapi dan menafsirkan ayat-ayat umum Al-Quran (Kirtawadi, 2023).

Kedudukan hadits berkembang melalui upaya kodifikasi para ulama terkemuka seperti Bukhari dan Muslim, yang pada akhirnya memperkuat validitasnya sebagai bukti dalam kerangka hukum Islam. Namun, kritik kontemporer terhadap hadits sering menekankan berbagai tantangan terhadap keasliannya, sehingga statusnya pada akhirnya bersifat subjektif dan bergantung pada pendekatan metodologis yang digunakan dalam kritik tersebut (Askari et al., 2020).

Rasulullah SAW adalah sosok yang setiap ucapan dan perbuatannya dijadikan petunjuk bagi umat manusia. Hal ini disebabkan oleh kondisi ma'shum beliau, yaitu beliau selalu menerima petunjuk dari Allah SWT. Dengan demikian, pada dasarnya, Sunnah Nabi adalah petunjuk yang juga berasal dari Allah. Jika Al-Quran adalah petunjuk berupa kalimat-kalimat yang isi dan tata bahasanya langsung diwahyukan oleh Allah, maka Sunnah Nabi adalah petunjuk dari Allah yang diwahyukan kepadanya, kemudian beliau menyampaikannya kepada manusia dengan gaya dan cara beliau sendiri yang unik. Dan Allah berfirman pada Al-Quran Surat An-nahl ayat 43: (Makhfud, 2017).

الْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٣﴾

Artinya :

“(Kami mengutus mereka) dengan (membawa) bukti-bukti yang jelas (mukjizat) dan kitab-kitab. Kami turunkan az-Zikr (Al-Quran) kepadamu agar engkau menerangkan kepadamu agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah di turunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan.”

Ayat ini menjelaskan bahwa Sunnah atau Hadits berfungsi sebagai penjelasan Al-Quran. Allah sendiri memerintahkan agar Sunnah digunakan sebagai sumber hukum dalam Islam. Oleh karena itu, Sunnah berfungsi untuk menjelaskan Al-Quran, membatasi bagian-bagian absolutnya, dan menafsirkan aspek-aspek yang kurang jelas. Allah juga menetapkan bahwa seseorang tidak dapat dianggap sebagai mukmin sejati sampai mereka menaati semua keputusan yang dibuat oleh Nabi Muhammad (saw), dan menerima keputusan-keputusan tersebut dengan hati yang terbuka (Makhfud, 2017).

Di era modern, status hadits menghadapi tantangan dari kritik para ulama mengenai keaslian riwayatnya, seperti melalui metode takhrij dan sinad. Namun, bagi umat Islam, status hadits tetap penting sebagai pedoman etika dan spiritual, terlepas dari perdebatan tentang hadits ahad versus hadits mutawatir. Para ulama kontemporer menekankan perlunya verifikasi ilmiah untuk mempertahankan status hadits sebagai sumber ajaran yang sah, mencegahnya dari pengaruh interpretasi subjektif (Muhlis & Hajar, 2023).

d. Macam - Macam Hadits

Hadits Sahih merujuk pada hadits yang sanadnya terhubung secara lengkap, dengan perawi yang adil dan memiliki hafalan yang kuat, serta bebas dari syadz atau kelainan, dan tidak mengandung 'illah atau cacat tersembunyi. Jenis hadits ini memiliki tingkat keakuratan yang paling tinggi dan bisa digunakan sebagai landasan dalam penetapan

hukum. Sebagai contoh, hadits yang membahas tentang kewajiban sholat lima waktu termasuk dalam kategori ini (Mughal, 2025).

Hadits umumnya diklasifikasikan menjadi tiga kategori utama: hadits sahih, hadits hasan, dan hadits lemah. Mari kita bahas satu per satu (SARBANUN, 2018):

1. Hadist Shahih

Hadits shahih berasal dari kata Arab "sahih," yang berarti sehat, aman, benar, sah, atau tepat. Kata ini sering dianggap sebagai antonim dari "saqim," yang berarti sakit. Jadi, secara harfiah, hadits sahih adalah hadits yang valid, sahih, atau bebas dari segala kekurangan (SARBANUN, 2018).

2. Hadits Hasan

Ibnu Hajar mendefinisikan hadits hasan sebagai hadits yang diriwayatkan oleh perawi yang terpercaya, meskipun daya ingatnya tidak terlalu kuat, dengan sanad yang berkesinambungan, tanpa kekurangan, dan tanpa keanehan. Sementara itu, Imam Tirmidzi menjelaskan bahwa hadits hasan adalah hadits yang sanadnya tidak mengandung perawi yang dicurigai berbohong, tidak memiliki kejanggalan dalam teksnya, dan juga diriwayatkan melalui jalur lain (ARIFIN, 2014).

3. Hadits Dhaif

Kata "dhaif" (lemah) hadits berasal dari kata "dhaif," yang secara harfiah berarti lemah, berbeda dengan "qawiy," yang berarti kuat. Dengan kata lain, "dhaif" adalah antonim dari "sahih," sehingga hadits ini dianggap lemah, tidak sempurna, atau tidak kuat dalam hal validitasnya (Umaira et al., 2024).

e. Hadits Sebagai Sumber Pedoman Hidup

Hadits merupakan sumber utama kedua setelah Al-Quran, yang memberikan petunjuk bagi umat Islam dalam kehidupan, meliputi hukum, moralitas, dan aktivitas sehari-hari, semuanya berdasarkan Sunnah Nabi Muhammad (saw). Melalui hadits, umat Islam dapat hidup selaras dengan prinsip-prinsip Islam dan memperoleh petunjuk praktis untuk menghadapi berbagai situasi sehari-hari (Anjani, 2013).

Hadits memainkan peran sentral sebagai landasan bagi perkembangan hukum Islam, yang dikenal sebagai fiqh, dengan memberikan bimbingan mendalam tentang aspek-aspek ibadah, transaksi, dan hukum pidana. Misalnya, hadits yang berkaitan dengan salat, zakat, dan puasa berfungsi sebagai panduan praktis yang secara hukum mengatur kehidupan umat Islam (SARBANUN, 2018).

Meskipun hadits berfungsi sebagai petunjuk dalam kehidupan sehari-hari, tantangan utamanya terletak pada memastikan keasliannya melalui disiplin ilmu hadits, yang dikenal sebagai hadits mustalah, untuk menghindari hadits yang tidak sahih. Hal ini sangat penting untuk memastikan bahwa petunjuk yang berasal dari Nabi Muhammad benar-benar dapat diandalkan dalam konteks kehidupan modern (Makhfud, 2017).

f. Hadits Sebagai Dasar Penyelenggaraan Pendidikan Islam

Hadits Nabi Muhammad (saw) memainkan peran sentral sebagai landasan utama pengelolaan pendidikan Islam, memberikan pedoman etis, metodologis, dan praktis untuk membina generasi Muslim yang kuat iman dan pengetahuannya. Hadits menekankan kewajiban untuk mencari ilmu, sebagaimana tercermin dalam sabda "Talabul ilmi faridhatun 'ala kulli muslimin" (mencari ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim), yang berfungsi sebagai landasan filosofis bagi sistem pendidikan Islam (Abdurrahman et al., 2024).

Hadits juga membentuk kerangka kurikulum pendidikan Islam, yang berfokus pada penguasaan Al-Quran, Sunnah, dan berbagai disiplin ilmu Islam seperti fiqh, hadits, dan akhlak. Misalnya, hadits yang mendorong anak-anak untuk membaca dan menulis sejak usia dini berfungsi sebagai referensi untuk mengembangkan materi pembelajaran yang komprehensif dan menyeluruh (Hidayati et al., 2024).

Lebih lanjut, hadits menawarkan teknik pengajaran yang efisien, seperti diskusi interaktif dan teladan langsung, sebagaimana yang dilakukan Nabi dalam mendidik para

sahabatnya. Hadits yang menyatakan, "Guru dan murid adalah saudara di Surga" (al-mu'allim wa al-muta'allim syarikan fi al-jannah), mendorong pendekatan kolaboratif dan semangat motivasi dalam dinamika proses pengajaran dan pembelajaran (Iqbal, 2018).

D. KESIMPULAN

Studi ini menunjukkan bahwa hadits, sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an, memegang posisi yang sangat penting sebagai pedoman hidup umat Islam, meliputi aspek etimologi, terminologi, dan klasifikasi seperti hadits sahih, hasan, dan daif. Hadits tidak hanya melengkapi Al-Qur'an melalui penjelasan, batasan, dan interpretasi ayat-ayatnya, tetapi juga berfungsi sebagai dasar hukum, moralitas, dan praktik sehari-hari, dengan tantangan utama terletak pada verifikasi keasliannya melalui ilmu hadits mustalah. Dalam konteks pendidikan Islam, hadits memainkan peran sentral sebagai dasar filosofis, kurikulum, dan metode pengajaran, seperti kewajiban untuk mencari ilmu dan pendekatan interaktif yang mendorong pembentukan karakter moral dan spiritual. Meskipun menghadapi kritik kontemporer terhadap keasliannya, hadits tetap merupakan sumber yang valid dan otentik untuk membina generasi Muslim yang kuat iman dan ilmunya. Implikasinya adalah bahwa penelitian ini mendorong integrasi hadits dalam sistem pendidikan Islam modern untuk menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik, sehingga umat Islam dapat hidup selaras dengan prinsip-prinsip Islam dan memberikan kontribusi positif bagi kemanusiaan. Saran untuk penelitian lebih lanjut adalah melakukan studi empiris tentang implementasi hadits dalam kurikulum pendidikan Islam di sekolah-sekolah, untuk memperkuat validitas dan relevansinya di era globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Nurwahida, & Samsuddin. (2024). *Konsep Pendidikan Adab dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim Karya Imam al-Zarnuji : Kajian Literatur The Concept of Adab Education in the Book of Ta'lim al-Muta'allim by Imam al-Zarnuji: Literature Review*. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(2), 182-201.
- Anjani, R. S. (2013). *Al-Qur'an Dan Hadist Sumber Hukum dan Pedoman Hidup Umat Muslim*. *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 1(2023), 531-541.
- ARIFIN, T. (2014). *'Ulumul Hadits (1st ed.)*. Gunung Djati Press.
- Askari, M., Naeeni, N. G., & Barandaq, K. R. (2020). *Hadith Comprehension Methods of jami' Ahadith al-Shia*. *Journal of Hadts Studio*, 11(2), 43-62.
- Hidayati, A. S., Perdana, F. H., Hasanah, I., & Azhar, M. (2024). *Konsep Pendidikan Islam dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim Karya Al-Zarnuji serta Implementasinya dalam Konteks Pendidikan Islam*. *Jurnal Inspirasi Pendidikan (ALFIHRIS)*, 2(3), 149-163. <https://doi.org/https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i3.888>
- Imron, A., Gunawan, L. R., & Murzal. (2024). *Pengertian Hadits Tarbawi Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Islam Ali*. *Journal of Islamic Religious Studies*, 1(2), 109-115.
- Iqbal, M. (2018). *The Role of Hadith in Islamic Education: A Pedagogical Perspective*. *Journal of Islamic Education Studies*. <https://www.journalofislamiceducation.com/article/role-of-hadith-in-islamic-education>
- Khair, H. (2022). *Alquran dan hadits sebagai dasar pendidikan islam*. *Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan Dan Kemasyarakatan*, 13, 1-16.
- Kirtawadi. (2023). *KEDUDUKAN AL-QURAN DAN HADIS SEBAGAI DASAR PENDIDIKAN ISLAM*. *Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 204-219.
- Makhfud. (2017). *MENINJAU ULANG SIGNIFIKANSI KEDUDUKAN HADITS DAN INGKAR AL SUNNAH*. *Jurnal Pemikiran Islam*, 28, 47-68.
- Mughal, M. M. (2025). *The Authority of Hadith: A Comparative Study of Traditionalist and Modernist Perspectives Muhammad*. *Al-Hayat Research Journal*, 2(4).
- Muhlis, W., & Hajar, I. (2023). *Hadith And Technological Challenges In The Contemporary Era*. *Jurnal Ilmu Hadits*, 6(2), 230-243.

SARBANUN. (2018). *MACAM - MACAM HADITS DARI SEGI KUALITASNYA*. *Jurnnal Dakwah Dan Komunikasi*, 2(2), 345-356.

Umaira, C. A., Indah, E. R., Daroini, M. H., Muchammad, F. F., & Fikri, S. (2024). *Pembagian Hadits Dari Segi Kuantitas Sanad Berupa Hadits Mutawattir Dan Hadits Ahad*. *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan*, 1(4), 253-260.